

## PERAN MASJID KAMPUS INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

**Jihan**

(Dosen Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu)

e-mail: jihaniain@gmail.com

### ***Abstract***

*This study discusses the campus mosque's role in the development of students' activities. Related to the development of students' activities, campus mosque of IAIN Palu has a role and a huge potential. It is obvious from the student activity every day to make the mosque as a place of study, discussion, and training for the students' agencies. Among the students' activities are the recitation of the Qur'an, reviewing the book, learning recitations, as well as regular activities undertaken Campus da'wah institution of IAIN Palu. The role of the campus mosque was also strongly felt by students and alumni who served as a manager or ta'mir mosque. They nurtured and empowered to be able to preach in addition also skilled in managing/manage the mosque well. Campus mosque of IAIN Palu also plays a role in community development. Among the basic recitation held for children around the mosque through Qur'an recitation area held each evening between Maghrib and Isha. It also held lectures for adults and parents. Optimizing the campus mosque carried out by organizing various events and activities both educational, cultural, and economic. Optimizing the role and function of the mosque is very beneficial for students' development in particular and society in general, not only in the aspect of ritual worship activities, but also for the coaching aspect of religious, social, and economic.*

**Keywords:** *campus mosque, students' activities*

## Pendahuluan

Perguruan Tinggi memiliki tanggungjawab moral untuk menyiapkan kepemimpinan masa depan bangsa dengan mengembangkan kesadaran politis dalam jalur akademik disertai semangat intelektual, kritis, mengembangkan kesadaran kemajemukan dan sikap toleransi untuk hidup bersama sebagai warga negara dan mengembangkan pemahaman keagamaan yang moderat di antara dua pemahaman ekstrim, liberalisme dan radikalisme. Mahasiswa yang dalam tataran sosial kemasyarakatan dianggap sebagai figur intelektualis bangsa, yang akan selalu mengedepankan unsur dialogis dan rasionalis dalam setiap pemecahan masalah, ternyata tidak cukup mempunyai kemampuan untuk menopang kemerosotan moral bangsa secara keseluruhan.

Ditengah keterpurukan bangsa dengan berbagai masalah yang silih berganti, mahasiswa dituntut untuk memberikan sumbangsih positif. Pemecahan masalah yang arif mampu menjadi hadiah dalam menghadapi situasi sulit bangsa ini. Ide-ide yang kreatif nan kritis menjadi senjata yang ampuh dalam menentukan nasib bangsa ini.

Melihat fenomena yang melanda para mahasiswa tersebut, maka pentingnya suatu lembaga untuk membina serta memberikan apresiasi lebih kepada mereka dalam meningkatkan wawasan keislamannya demi terwujudnya karakter dan perilaku yang Islami yang lahir dari lembaga tersebut. Dalam hal ini, masjid kampus memiliki kedudukan dan peran strategis dalam mengembangkan pemahaman keagamaan mahasiswa dengan wawasan Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Istilah “masjid kampus” mulai populer kira-kira awal 1980-an, bersamaan dengan semakin maraknya kegiatan mahasiswa dan remaja pada umumnya di masjid-masjid yang sengaja dibangun di lingkungan perguruan tinggi. Dibeberapa perguruan tinggi, bahkan terlihat masjid menjadi alternatif

pilihan untuk mengisi waktu di luar kegiatan perkuliahan formal. Kenyataan ini terus berkembang, sehingga masjid kampus berfungsi bukan saja untuk kepentingan kegiatan keagamaan (ritual), tapi juga jenis-jenis kegiatan lainnya, seperti kelompok belajar, kegiatan seni budaya, latihan kepemimpinan, dan lain sebagainya.

Gambaran seperti ini memperlihatkan sebuah miniatur fungsi sesuai yang diharapkan, sehingga masjid kampus dapat menjadi semacam "laboratorium" pembinaan umat, untuk kemudian dikembangkan di masjid-masjid pada umumnya. Dalam situasi apapun, idealnya, masjid dapat dijadikan pusat kegiatan masyarakat untuk berusaha mewujudkan tatanan sosial yang lebih baik. Jika selama ini pusat pembinaan masyarakat masih terpusat ke lembaga-lembaga formal seperti sekolah dan madrasah, maka bagi masyarakat sekarang harus juga dikembangkan lembaga kemasjidan sebagai salah satu alternatif pembinaan umat dan bahkan bangsa secara keseluruhan.

Salah satu perguruan tinggi negeri di kota Palu, yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) juga memiliki masjid yang cukup megah. Perguruan Tinggi Negeri yang satu ini dilihat dari namanya saja sudah mencerminkan adanya semangat dan nuansa Islami yang kental. Masjid Al-Abrar Datokarama IAIN Palu (selanjutnya dalam penelitian ini disebut sebagai masjid kampus IAIN Palu) adalah sebuah lembaga yang mempunyai peran dan potensi yang besar untuk melahirkan mahasiswa yang tangguh, cerdas, santun, lemah lembut kepada siapapun. Prasyarat untuk mewujudkan hal itu tentunya harus ditunjang dengan sikap yang mampu mengakomodir semua kepentingan mahasiswa IAIN Palu, sekalipun kita merasakan bahwa peranan masjid kampus yang seharusnya menjadi benteng pembentukan moralitas belumlah optimal.

## Kajian Teori

Masjid kampus merupakan salah satu masjid yang dianggap sarat dengan aktifitas. Keberadaannya yang berada di dalam kampus memberikan nilai lebih daripada masjid di luar kampus. Hal itu bisa disebabkan beberapa hal. *Pertama*, jamaah masjid mayoritas adalah civitas akademika dari kampus yang bersangkutan. *Kedua*, dari sisi umur, jamaah masjid kampus adalah individu-individu yang masih muda. Pada usia muda inilah, kekuatan yang dimiliki baik potensi fisik serta akal memungkinkan untuk terus berkembang.

Masjid kampus umumnya dikelola melalui manajemen yang lebih baik dibanding masjid-masjid pada umumnya. Hal ini mudah dipahami, karena para aktivisnya adalah warga kampus dengan konsentrasi kegiatan yang relatif belum terbagi. Bahkan banyak di antara mereka yang sengaja tinggal di masjid, sehingga masjid terjaga 24 jam. Pengelolaan kegiatan cenderung diterima jama'ah, karena warna kejama'ahannya yang relatif homogen, baik dari sisi usia maupun kepentingan.<sup>1</sup>

Optimalisasi fungsi masjid ini pada gilirannya dapat juga bermanfaat bagi pembinaan jama'ah dan masyarakat pada umumnya, bukan saja dalam aspek kegiatan ibadah ritual tapi juga bagi pembinaan aspek wawasan sosial, politik dan ekonomi, serta wawasan-wawasan lainnya sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman khususnya seperti yang kita saksikan sekarang ini. Optimalisasi fungsi seperti inilah yang justru terjadi di masjid-masjid kampus yang dari sisi kualitas sumber daya kejama'ahannya relatif lebih maju. Mereka adalah

---

<sup>1</sup> Supardi dan Tengku Amiruddin. *Manajemen Masjid Dalam Pembangunan Masyarakat :Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid*. (Cet. I., Yogyakarta : UII Press. 2001), h. 15.

lapisan komunitas terdidik, sekurang-kurangnya sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Gambaran seperti ini memperlihatkan sebuah miniatur fungsi sesuai yang diharapkan, sehingga masjid kampus dapat menjadi semacam "laboratorium" pembinaan umat, untuk kemudian dikembangkan di masjid-masjid pada umumnya.

Berdirinya masjid-masjid kampus dan tumbuhnya gerakan masjid kampus di Indonesia telah mampu berperan dalam menggerakkan dakwah di perguruan tinggi sebagai wadah pengkaderan intelektual muslim yang memiliki karakter *akhlakul karimah* dan siap menjadi *khalifatullah fil ardh*. Peran masjid kampus untuk mewujudkan generasi muda yang beriman, berilmu dan berakhlak sehingga mampu menghadapi persaingan global sangatlah diharapkan di tengah kondisi sosial, ekonomi, politik, pendidikan, hukum dan budaya bangsa Indonesia yang semakin terpuruk dengan tingkat Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) yang tinggi.

Kongres Nasional Masjid Kampus Indonesia I yang bertempat di Masjid Salman ITB tepatnya pada 10 Rabiul Akhir 1425 H (29-30 Mei 2004) mencoba menggagas hal tersebut di atas. Kegiatan yang diikuti sekitar 234 peserta yang meliputi Pengurus DKM atau Yayasan Masjid Kampus dan aktivis mahasiswa Lembaga Da'wah Kampus (LDK) di seluruh Indonesia ini, mengambil tema "Peran Masjid Kampus dalam Mewujudkan Kepemimpinan Bangsa yang Bersih dan Bervisi Menuju Masyarakat Madani". Kemudian dari kongres ini dihasilkan kesepakatan bersama untuk menyatukan diri dalam sebuah jaringan kerja antar masjid kampus, dengan membentuk Asosiasi Masjid Kampus Indonesia (AMKI). Kesepakatan tersebut dihasilkan di Bandung pada hari ketiga kongres, tanggal 30 Mei 2004 atau 10 Rabiul Akhir 1425 H.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> [http://www.kalamsalman.org/html/modulfile.php?page=YmVyaXRh&berita\\_id=2](http://www.kalamsalman.org/html/modulfile.php?page=YmVyaXRh&berita_id=2). Diakses tanggal 5 September 2015.

Berdirinya masjid kampus dan tumbuhnya gerakan masjid kampus di Indonesia telah mampu menggerakkan dakwah di Perguruan Tinggi sebagai wadah pengkaderan intelektual Muslim yang berakhlakul karimah dan siap menjadi *khalifatullah fil ardh*. Peran masjid kampus untuk mewujudkan generasi muda yang beriman, berilmu dan berakhlak, sehingga mampu menghadapi persaingan global sangatlah diharapkan ditengah kondisi sosial, ekonomi, politik, pendidikan, hukum dan budaya Indonesia yang semakin terpuruk dengan tingkat korupsi, kolusi dan nepotisme yang tinggi.

Keberadaannya di lingkungan kampus memberikan nilai lebih dari masjid yang berada di luar kampus. Hal ini karena *pertama*, jamaah masjid kampus mayoritas adalah civitas akademika dari kampus yang bersangkutan. Jamaah kelompok ini adalah individu-individu pilihan yang berada dari komunitas lainnya.

*Kedua*, dari sisi umur jamaah masjid kampus adalah individu-individu yang masih muda. Pada usia muda seperti inilah puncak dari kekuatan yang dimilikinya, baik kekuatan fisik maupun potensi akalanya yang masih menginginkan untuk berkembang.

*Ketiga*, terkait dengan keadaan umurnya yang masih muda ini, secara psikologi pada usia muda seperti inilah manusia sangat mudah untuk menerima ide-ide segar dan baru. Dengan demikian nilai-nilai Islam yang universal dan mendasar dapat diterima dengan cepat dan mudah.

*Keempat*, sebagai generasi-generasi terdidik, maka jamaah masjid kampus merupakan generasi yang sangat berpotensi untuk menjadi pemimpin masyarakat dan bangsa di masa yang akan datang. Oleh karena itu pembinaan tauhid dan akhlak menjadi sangat penting dilakukan pada kelompok ini.

---

*Kelima*, adalah dengan membina jamaah masjid kampus berarti membina pemimpin bangsa di masa mendatang.<sup>3</sup>

Untuk menjaga agar aktifis masjid kampus tetap berada dalam jalur, maka perlu dirumuskan batasan-batasan (*khittah*) perjuangannya. Ada tiga dimensi *khittah* yang perlu dijadikan pegangan bagi aktifis masjid kampus dalam menjalankan program dan pengabdianya kepada ummat dan bangsa. Ketiga dimensi *khittah* tersebut adalah dimensi keislaman, intelektual dan keindonesiaan.<sup>4</sup>

Dimensi keislaman bermakna bahwa aktivis kampus menjadikan Islam sebagai sistem nilai yang diimani, dikaji dan didakwahkan. Nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam nan luhur sudah seharusnya untuk diterjemahkan dalam realitas kehidupan ummatnya. Kemuliaan nilai-nilai ajarannya masih berada dalam dunia abstrak, oleh karena itu sudah sewajarnya apabila para aktivis kampus menjadikan masjid sebagai tempat untuk mengkaji nilai-nilai ajaran Islam untuk kemudian menerjemahkan pesan-pesan Islam. Pesan-pesan ini kemudian diimplementasikan dalam konteks masyarakat Indonesia kekinian.

Dengan demikian nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran agama (Islam) inilah yang kemudian diperjuangkan agar visi *rahmatan lil 'alamin* dapat terwujud di bumi nusantara. Harapannya adalah adanya korelasi antara perilaku keagamaan individu (muslim) dengan Rabb-nya. Yang lebih penting adalah bagaimana substansi nilai tersebut bisa menjiwai karakter dan perilaku bangsa.

Dimensi kedua adalah intelektual. Sebagai komunitas kampus, kata intelektual merupakan hal yang sangat akrab di

---

<sup>3</sup>Abdul Qodir Qudus, *Masjid Kampus Kekuatan Raksasa Membangun Bangsa*, <http://ldkattarbiyah.blogspot.co.id/2013/05/masjid-kampus-kekuatan-raksasa.html>. Diakses tanggal 20 September 2015.

<sup>4</sup>*Ibid.*

telinga. Aktivis masjid kampus berbeda dari aktivis masjid yang lain. Dukungan intelektual yang dimilikinya sudah seharusnya dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kemajuan ummat. Disaat ummat Islam sedang berada dalam kegamangan seperti sekarang ini, dibutuhkan bimbingan bagi kaum intelektual seperti aktivis masjid kampus. Inilah tanggung jawab sosial yang harus dimainkan, agar eksistensi masjid kampus dapat dirasakan manfaatnya bagi ummat dan bukan menjadi menara gading yang tereliminasi dari kehidupan ummat.

Sementara dimensi ketiga dari khittah masjid kampus adalah keindonesiaan. Hal ini dimaksudkan bahwa para aktivis masjid kampus yang tergabung dalam golongan intelektual harus sadar sebagai warga negara Indonesia. Tanggung jawab terhadap Indonesia sebagai negara dan bangsa berarti perlunya ditumbuhkan rasa cinta terhadap negara Indonesia. Rasa cinta terhadap negara ini dapat direfleksikan ke dalam kepedulian para aktivis masjid kampus untuk memberikan masukan-masukan yang konstruktif terhadap para penyelenggara negara, termasuk di dalamnya menjaga keutuhan negara dari ancaman dan gangguan luar, bukan malah sebaliknya bahwa masjid kampus justru melahirkan teroris baru.

### **Metodologi**

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berupaya memberikan gambaran tentang fenomena dan keadaan yang terjadi di lokasi berdasarkan pada kondisi alamiah objek penelitian.<sup>5</sup> “Jenis penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-

---

<sup>5</sup>M. Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), h. 59.

persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi pada saat tertentu”.<sup>6</sup>

Penelitian deskriptif pada umumnya tidak diarahkan untuk pengujian hipotesis, karena tujuannya adalah menggambarkan “apa adanya” berkaitan dengan variabel-variabel atau kondisi-kondisi dalam suatu situasi.<sup>7</sup> Penelitian ini juga dapat disebut sebagai penelitian naturalistik yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dalam hal ini mengarahkan penelitiannya dengan mengakumulasi data secara deskriptif, bertindak sebagai instrumen kunci yang langsung mengadakan pengamatan dilapangan dan berinteraksi secara aktif dengan sumber data/informan untuk memperoleh data yang obyektif, dalam hal ini berkaitan dengan peran masjid kampus IAIN Palu.

Selain itu peneliti juga bertindak sebagai *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data dalam mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan, sehingga penelitian ini lebih terfokus pada realitas yang memberikan gambaran tentang eksistensi dan peran masjid kampus IAIN Palu.

Rancangan penelitian dapat diartikan sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan dalam suatu penelitian kualitatif.<sup>8</sup> Penelitian ini memfokuskan pada peran masjid kampus IAIN Palu. Untuk mengungkap dan mendeskripsikan fokus tersebut diperlukan

---

<sup>6</sup>Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 5.

<sup>7</sup>Nyoman Dantes, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), h. 51.

<sup>8</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 236

pengamatan mendalam pada situasi alamiah dengan menggunakan metode kualitatif. Melalui metode kualitatif dapat dihasilkan pemahaman atas makna substantif dari gejala yang nampak, peristiwa sosial dan perilaku subjek penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

*Pertama*, data primer. Jenis data ini akan dijadikan sebagai sumber data utama, yaitu data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan. Lofland dalam Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>9</sup>

### **Hasil Penelitian**

Dari hasil pengamatan penulis, terlihat masjid kampus menjadi alternatif pilihan untuk mengisi waktu di luar kegiatan perkuliahan formal, dalam hal ini bukan hanya berfungsi bagi kepentingan kegiatan ibadah (ritual) saja, tapi juga jenis-jenis kegiatan lainnya, seperti kelompok belajar, kegiatan seni budaya, latihan kepemimpinan, dan lain sebagainya. Bagi mahasiswa selain di ruang kuliah, tempat yang paling tepat mereka gunakan bagi pengembangan diri dan berbagai kegiatan adalah masjid kampus.

Berkaitan dengan pengembangan aktivitas kemahasiswaan, masjid kampus IAIN Palu mempunyai peran dan potensi yang sangat besar. Hal ini terlihat jelas pada aktivitas mahasiswa setiap hari yang menjadikan masjid sebagai tempat pengajian, pengkajian, diskusi dan pelatihan bagi lembaga-lembaga kemahasiswaan. Mahasiswa bahkan

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 112.

menjadikan masjid sebagai tempat paling strategis untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan mereka.

Beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan mahasiswa di masjid kampus diantaranya adalah menghafalan al-Qur'an.

Kegiatan menghafalan al-Qur'an ini langsung dikoordinasi oleh ketua pengelola masjid bekerja sama dengan Lembaga Dakwah kampus Jundullah. Hasilnya beberapa mahasiswa sudah menyelesaikan hafalan mereka beberapa juz. Hal ini dimaksudkan agar lulusan IAIN adalah benar-benar merupakan sarjana-sarjana yang berkualitas serta mencintai masjid. Selain kegiatan pengajian dan menghafalan al-Qur'an, juga yang sedang digalakkan adalah kegiatan pengkajian kitab, begitu pula pembelajaran tilawah. Dua kegiatan tersebut dahulu pernah ramai dilaksanakan di masjid kampus IAIN, namun sekarang sudah mulai berkurang peminatnya.

Salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang paling intens memanfaatkan masjid sebagai tempat melaksanakan kegiatan adalah Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Jundullah. Lembaga kemahasiswaan yang bergerak dibidang dakwah ini, hampir setiap hari menjadikan masjid kampus IAIN sebagai sarana untuk melaksanakan kegiatannya. Tentunya lembaga kemahasiswaan yang lain, begitu pula para mahasiswa selaku individu juga tetap menggunakan masjid sebagai tempat aktivitas ibadah maupun kegiatan lain.

Sebagai lembaga dakwah, hampir setiap hari LDK Jundullah melaksanakan kegiatan rutin mereka di masjid kampus IAIN. Diantaranya ialah kajian keislaman setiap hari senin yang disebut dengan kajian pekanan, yang menghadirkan pemateri dari pengurus LDK sendiri, dari dosen pembina, maupun narasumber dari luar kampus IAIN. Selain itu, setiap hari senin dan kamis diadakan kegiatan buka puasa bersama seluruh anggota dan pengurus LDK Jundullah. Kemudian ada juga kegiatan khusus ke-muslimah-an yang juga rutin dilaksanakan setiap hari kamis di lantai dua masjid kampus.

Kemarin juga baru dilaksanakan perdana di IAIN *Daurah* al-Qur'an yang merupakan kerja sama dengan lembaga al-Qur'an di kota Palu. *Follow up* dari kegiatan itu dilakukan untuk perbaikan bacaan al-Qur'an, walaupun untuk sekarang ini masih diikuti internal anggota LDK saja.

Dengan demikian program-program “dakwah kampus” dalam memakmurkan masjid merupakan program yang berorientasi ganda. Maksudnya, program yang selain bertujuan untuk kaderisasi juga bertujuan untuk dakwah ‘*ammah* (syiar). Sebagai contoh, program kajian keislaman yang diadakan secara rutin, selain memiliki nilai kaderisasi juga memiliki nilai syiar, karena sebagian besar kegiatannya juga bisa diikuti oleh jama'ah secara umum.

Berbicara tentang pemberdayaan mahasiswa, sebagian besar pengurus/ta'mir masjid IAIN Palu adalah mahasiswa dan alumni IAIN sendiri. Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu upaya pengkaderan mahasiswa menjadi juru dakwah serta dapat mengelola/me-*manage* rumah ibadah dengan baik. Kurang lebih delapan tahun sejak diresmikannya masjid kampus IAIN Palu, cukup banyak alumni yang telah dibina dalam kegiatan dakwah dan pengelolaan masjid atau laboratorium ibadah tersebut. Hal ini dimaksudkan agar pada saat selesai kuliah di kampus IAIN, dan kembali ke daerah masing-masing, mereka diharapkan mampu berdakwah dan juga terampil dalam mengelola/*manage* masjid di kampung halamannya masing-masing. Salah satu alumni yang mendapat kesempatan dipercayakan menjadi ta'mir bahkan diangkat sebagai imam muda, adalah Saiful, alumni Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Bahasa Arab.

Disisi lain, menjadi pengurus/ta'mir masjid kampus selain sebagai upaya pemberdayaan mahasiswa agar lebih cinta masjid, bisa menjadi pengelola masjid yang baik, sebagai sarana pembelajaran manajemen dan organisasi, juga membantu para

mahasiswa utamanya yang tinggal di masjid. Mereka bisa hidup mandiri, dari segi perekonomian juga terbantu.

Di masjid juga disediakan berbagai buku yang bisa dibaca oleh jama'ah. Mulai dari buku-buku tentang pengetahuan agama, buku-buku yang terkait dengan kepentingan pembangunan bangsa dan buku-buku lainnya yang disimpan dalam lemari khusus sebagai perpustakaan masjid. Buku-buku tersebut berasal dari para dosen, juga sumbangan dari masyarakat yang mewakafkannya pada masjid IAIN palu. Diantaranya kitab-kitab Tafsir, Ensiklopedia, Kamus Bahasa Arab, al-Qur'an dan Tarjamah, buku Kumpulan Fatwa, buku-buku Khutbah, Zikir, dan kitab-kitab lainnya.

Suasana masjid kampus yang sangat nyaman juga menjadi daya tarik tersendiri bagi jama'ah khususnya mahasiswa. Selain lingkungannya yang asri dan terawat rapi, bangunan masjid yang megah dengan arsitektur yang indah menambah nyaman suasana ketika berkunjung ke masjid ini. Sarana dan prasarana pendukung dimanfaatkan secara maksimal sebagai tempat untuk pertemuan, kajian keagamaan dan pendidikan, bahkan kegiatan perekonomian. Jika tidak ada aktivitas perkuliahan di kampus, sebagian mahasiswa lebih senang ke masjid, baik untuk beribadah shalat, membaca al-Qur'an, membaca buku, atau sekedar beristirahat dari kepenatan seharian.

Melihat fungsi masjid yang sangat strategis dalam membina masyarakat agar menjadi masyarakat cerdas dan sejahtera, tentunya masjid Al-Abrar Datokarama IAIN Palu juga tidak ketinggalan untuk ikut berperan dalam mewujudkan hal tersebut. Setiap harinya jama'ah yang beribadah di Masjid kampus, selain civitas akademika IAIN sendiri, juga adalah masyarakat sekitar serta masyarakat dari luar kota Palu (jalan Diponegoro adalah jalan poros yang menghubungkan kota Palu dengan kabupaten Donggala dan bahkan propinsi Sulawesi Barat) yang kebetulan lewat pada saat tiba waktu shalat lima waktu.

Selama bulan Ramadhan, sekalipun tidak ada kegiatan perkuliahan, masjid kampus IAIN justru lebih ramai dipadati jamaah baik dari kalangan civitas akademika maupun masyarakat untuk beribadah. Berbagai kegiatan ibadah seperti shalat wajib, tarawih, witr, pengajian, ceramah agama, diskusi keagamaan, tadarus, penggalangan dana (*ziswaf*), berbuka puasa bersama dan itikaf sepuluh malam terakhir dilakukan dalam rangka menghidupkan malam-malam Ramadhan.

Ada hal yang menarik menurut penulis, yaitu dikarenakan masjid kampus IAIN juga digunakan oleh masyarakat maka kegiatan kemahasiswaan yang berfokus di masjid, juga memberi pengaruh kepada masyarakat. Masyarakat yang kebetulan berada di masjid, ikut menyimak materi-materi pengkajian mereka. Apalagi narasumber yang mereka datangkan bukan hanya berasal dari dalam kampus saja (dalam hal ini para dosen IAIN), tetapi juga narasumber dari luar kampus IAIN. Hal ini merupakan suatu hal positif, karena masyarakat secara tidak langsung mendapat ilmu-ilmu yang bermanfaat, bisa menambah wawasan. Tentunya dengan target utama para mahasiswa IAIN itu sendiri, terutama bagi pengembangan intelektual, keilmuan, serta kepribadian mereka.

Para mahasiswa tersebut, selain mengadakan aktivitas/kegiatan pengkaderan dalam organisasinya, mereka juga berperan dalam membantu mengajarkan pengajian dasar bagi anak-anak yang tinggal di sekitar masjid. Taman Pengajian al-Quran (TPQ) tersebut berlangsung setiap hari antara magrib dan isya. Begitu pula bagi masyarakat di sekitar kampus, juga diadakan pengajian bagi orang tua.

Berbagai aktivitas baik yang bersifat pendidikan, kebudayaan, maupun perekonomian juga sering diselenggarakan di masjid ini. Salah satu contoh adalah kegiatan lomba dalam pekan Ilmiah, Olah raga, Seni dan Riset (PIONIR) Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) VII yang berpusat di IAIN Palu belum lama ini, yakni pada bulan April 2015.

Berbagai kegiatan dalam *event* tersebut juga dilakukan di masjid kampus IAIN Palu.

Masjid kampus IAIN juga rutin mengadakan kegiatan hari-hari besar Islam seperti maulid nabi Muhammad Saw., peringatan isra dan mi'raj, serta hari-hari besar lainnya. Pada setiap kegiatan tersebut selalu melibatkan mahasiswa sebagai penyelenggara maupun pengisi acara. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa lebih banyak melakukan pengembangan keilmuan, wawasan, selain melalui proses belajar mengajar di ruang kuliah, juga sebagai pembentukan kepribadian dan pelatihan kepemimpinan. Oleh karena itu, masjid kampus diharapkan menjadi salah satu wadah bagi mahasiswa untuk membentuk watak dan karakter menjadi insan yang tidak hanya bertakwa dan berakhlak mulia, tapi juga cerdas dan memiliki jiwa kepemimpinan yang unggul.

Pembinaan dan pendidikan aspek ekonomi juga dilakukan di masjid kampus dengan mengelola zakat, infaq dan sadaqah. Melalui lembaga zakat yang dikelola masjid diharapkan zakat, infaq, dan sadaqah dari masyarakat yang mampu tersalurkan dengan baik.

Salah satu kegiatan yang juga rutin dilakukan di masjid kampus ialah pemotongan hewan qurban. Setiap tahun di masjid kampus IAIN juga menyelenggarakan pemotongan hewan qurban. Hewan qurban yang ada biasanya adalah sumbangan dari masyarakat dan beberapa perusahaan yang ada disekitar kampus. Dalam kegiatan tersebut, masjid IAIN menyalurkan daging-daging hewan qurban tersebut kepada mahasiswa juga masyarakat di sekitar kampus yang membutuhkan.

Berkaitan dengan penyembelihan hewan qurban ini, sekarang sedang diupayakan agar persatuan dosen juga ikut andil dalam penyembelihan hewan qurban. Maksudnya, agar para dosen baik individual maupun secara berkelompok, diarahkan untuk melakukan kegiatan penyembelihan hewan

qurban di masjid kampus, tidak hanya di rumah atau lingkungan masing-masing, agar supaya kegiatan penyembelihan hewan qurban di masjid kampus bisa lebih optimal lagi, terlebih jumlah mahasiswa IAIN Palu yang sudah semakin banyak.

Kegiatan perekonomian lain juga berlangsung aktif di masjid ini. Setiap hari terdapat penjual buku, makanan dan minuman bahkan yang berjualan aksesoris muslimah di lingkungan masjid. Hal ini tentu memberi dampak positif bagi para pedagang, begitu juga para mahasiswa dan jama'ah yang memanfaatkan dagangan tersebut.

Optimalisasi peran dan fungsi masjid ini pada gilirannya dapat juga bermanfaat bagi pembinaan jama'ah dan masyarakat pada umumnya, bukan saja dalam aspek kegiatan ibadah ritual tapi juga bagi pembinaan aspek wawasan sosial, politik dan ekonomi, serta wawasan-wawasan lainnya sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman khususnya seperti yang kita saksikan sekarang ini.

### **Kesimpulan**

Berkaitan dengan pengembangan aktivitas kemahasiswaan, masjid kampus IAIN Palu mempunyai peran dan potensi yang sangat besar. Hal ini terlihat jelas pada aktivitas mahasiswa setiap hari yang menjadikan masjid sebagai tempat pengajian, pengkajian, diskusi dan pelatihan bagi lembaga-lembaga kemahasiswaan. Diantara kegiatan kemahasiswaan adalah penghafalan al-Qur'an, pengkajian kitab, pembelajaran tilawah, serta kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan Lembaga Dakwah Kampus IAIN Palu. Peran masjid kampus juga sangat dirasakan oleh mahasiswa dan alumni yang bertugas sebagai pengelola atau ta'mir masjid. Mereka dibina dan diberdayakan agar selain mampu berdakwah juga terampil dalam me-manage/mengelola masjid dengan baik. Masjid kampus IAIN juga berperan dalam pembinaan masyarakat. Diantaranya dengan mengadakan pengajian dasar bagi anak-

anak di sekitar masjid melalui Taman Pengajian al-Qur'an (TPQ) yang diadakan setiap malam antara magrib dan isya. Selain itu juga diadakan pengajian bagi orang-orang dewasa maupun orang tua. Demikian juga kegiatan-kegiatan ibadah dan keagamaan lainnya pada bulan Ramadhan, yang selalu diikuti khususnya oleh masyarakat di sekitar kampus. Optimalisasi masjid kampus dilakukan dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan maupun aktivitas baik yang bersifat pendidikan, kebudayaan, maupun perekonomian. Optimalisasi peran dan fungsi masjid ini sangat bermanfaat bagi pembinaan mahasiswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, bukan saja dalam aspek kegiatan ibadah ritual tapi juga bagi pembinaan aspek keagamaan, sosial, maupun ekonomi.

### **Daftar Pustaka**

- Ali, M. Sayuti, 2002, *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Grafindo Persada.
- Arifin, Zainal, 2012, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bungin, Burhan, *Analisis data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h. 192.
- Buwaety, 2004, *Panduan Pembinaan Jamaah Masjid*, Jakarta: Dirjen Baga Islam.
- Dantes, Nyoman. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- Harahap, Sofyan Syarfi. 1993. *Manajemen Masjid; Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*. Yogyakarta: PT Dana Bakti Wakaf.
- <https://masoedabidin.wordpress.com/2012/03/20/peran-dan-pengaruh-aktivitas-masjid-kampus-terhadap-gerakan-dakwah-islam/>, diakses pada tanggal 20 Mei 2015.

- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995).
- Nasution. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, Bandung: Tarsito, 1996
- Nizar, Samsul. Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia). Jakarta: Kencana. 2007.
- Rifa'i, A.Bachrun, dan Moch. Fakhruroji. Manajemen Masjid, Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid. Cet. I. Bandung: Benang Merah Press, 2005.
- Roqib, Moh. Menggugat Fungsi Edukasi Masjid, Porwokerto: STAIN Porwokerto Press, 2005.
- Rukmana, Nana. Masjid dan Dakwah, Merencanakan Membangun dan Mengelola Masjid, Mengemas Substansi Dakwah, Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spiritual. Jakarta: Almarwardi Prima, 2002.
- Sangarimbun, Masri dan Sofyan Effendi (ed.). Metode Penelitian Survei, Jakarta:LP3ES, 1998.
- Shihab, Quraish. Wawasan Al Qur'an. Bandung : Mizan., 1998
- Supardi dan Tengku Amiruddin. Manajemen Masjid Dalam pembangunan Masyarakat :Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid. Cet. I., Yogyakarta : UII Press, 2001.
- Syahidin, Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Qudus, Abdul Qodir Qudus, Masjid Kampus Kekuatan Raksasa Membangu Bangsa, <http://ldkattarbiyah.blogspot.co.id/2013/05/masjidskampus-kekuatan-raksasa.html>.